

Penguatan Kesejahteraan Psikososial Anak Melalui Praktikum Pelayanan Sosial di Panti Asuhan Muhammadiyah Abepura, Jayapura

Albertina N. Lobo^{1,*}, Eddy Patanduk¹, Muhammad Taufik², Novita Waroy²,
Debora Bleskadit², Yuliana Amiyaram²

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

*) Korespondensi:

Program Studi Ilmu Kesejahteraan
Sosial Universitas Cenderawasih
Jayapura. Jl. Raya Sentani-
Abepura, Kampus Uncen
Jayapura, Papua. 99333.
Email:
albertinanasril21@gmail.com

Diterima: 25 Maret 2025

Disetujui: 7 Mei 2025

Dipublikasi: 1 Juni 2025

Sitasi:

Lobo, A.N., Patanduk, E.,
Taufik, M., Waroy, N.,
Bleskadit, D., Amiyaram, Y.
2025. Penguatan Kesejahteraan
Psikososial Anak Melalui Praktikum
Pelayanan Sosial di Panti Asuhan
Muhammadiyah Abepura, Jayapura.
*Bakti Hayati, Jurnal Pengabdian
Indonesia*. 4(1): 31–37.

Abstract

Children's psychosocial well being often has abroad impact on their social relationship within the surrounding environment. Childrens living in orphanages have various needs and limitations that require the commitment of multiple stakholders, including in the area of inclusive social services. This study aims to identify and enhance the dynamics of social services orphanages to ensure their relevance and benefit. Observation, interviews and learning assistance methods were employed to understand the children's social interaction skills and emotional development. The results of the community service indicate that the children gained knowledge and techniques to manage their psychosocial conditions independently and measurably. They also learned how to detect early signs related to their social-well-being. Continuous involvement rom orphanage management, supervisors, and partner institusions provides opportunities for social workers ti strengthen psychosocial services and community-based skill, allowing children to develop enthusiasm for improving their psychosocial well being during their stay in the orphanage.

Keyword: orphanage; child well-being; social intervention; pscychosocial counseling

PENDAHULUAN

Anak dengan keterbatasan sosial seringkali mengalami permasalahan kesehatan dan psikologi yang kronis termasuk tumbuh kembang, relasi sosialnya, dan peningkatan akademik. Keterbatasan tersebut kemudian dipahami sebagai gejala yang segera diatasi, agat pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan bagi anak dimiliki oleh anak. Pilihan lembaga kesejahteraan sosial berbasis pendidikan, agama maupun sosial lainnya, untuk mengembangkan pelayanan sosial bagi

anak tumbuh subur ditengah masyarakat (Kirkpatrick, 2020; Lee, 2022; Kirkbride, 2024.). Selain itu pilihan orang tua maupun keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti kesehatan, pendidikan dan gizi melalui jalur pelayanan sosial oleh lembaga kesejahteraan sosial anak (Sutinah, 2018; Saifah, 2019; Disassa, 2021; Butler dkk, 2022; Munifa, 2022; Suryadi, 2025; Simonsen, 2025). Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2003, anak memiliki hak dan kewajiban yang dilindungi hingga ia berada pada usia dewasa. Panti asuhan dipahami sebagai lembaga kesejah-

teraan sosial yang memiliki tanggung jawab terkait dengan pelayanan kesejahteraan sosial dan memastikan transfer perwalian yang nyaman bagi anak, kesempatan yang luas, dan perkembangan kepribadian anak yang memadai (Sidig, 2017). Pola pendampingan anak di panti asuhan yang menggunakan asas pemenuhan hak-hak dasar anak, serta capaian keberdayaan anak dalam panti, menjadikan orang tua dan keluarga sangat tertarik memasukkan anak sebagai bagian dari penguatan pendidikan bagi anak.

Pada saat covid-19 anak-anak terisolasi dari keluarga maupun lingkungan sosial (Bastiana, 2022). Dampak covid-19 terhadap kesehatan mental anak seperti tekanan mental, depresi, kecemasan, dan semakin meningkat ketika pola asuh yang tidak tepat (Tampa disadari oleh orang tua, kondisi psikososial anak juga berdampak, seperti mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, berelasi dengan lingkungannya, serta kurangnya perhatian dari orang tua. Praktis anak-anak dalam panti asuhan taat pada aturan dan kebijakan yang berlaku. Ketika anak-anak yang mengalami keterbatasan, paksaan masuk dalam panti asuhan cenderung mengalami keterlambatan dalam bersosialisasi (Aryani, 2023).

Sejatinya, kesejahteraan anak adalah tanggungjawab orang tua dan anak, tetapi tidak selalu tepat, anak-anak dibiarkan tumbuh secara mandiri di panti asuhan dengan sedikit kunjungan dari keluarga (Pannilage, 2017). Support dan dukungan sosial, emosional dapat sebagai penentu kesejahteraan psikososial anak di panti asuhan, namun sebaliknya pencarian identitas anak berakhir buruk jika semua dukungan terkendali (Astuti, 2015). Dari uraian ini, bahwa problematika dan dinamika pelayanan sosial dan kesejahteraan psikologi sosial anak sangat beragam di berbagai panti asuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan penguatan kesejahteraan psikososial anak panti asuhan di panti asuhan Muhammadiyah, Abepura, Jayapura. Diharapkan, penguatan terkait kesejahteraan psikologisosial melalui aktivitas pelayanan sosial bagi anak, dapat memberikan dampak

terhadap anak yang mampu tumbuh dengan perlindungan hak dan kewajiban secara baik.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura yang melibatkan anak-anak SD yang ada di panti Asuhan, dengan teknik pemilihan peserta berdasarkan prinsip sukarela, tanpa paksaan, hal ini bertujuan agar anak-anak mengikuti kegiatan pengabdian bersama tim, dengan tertib.

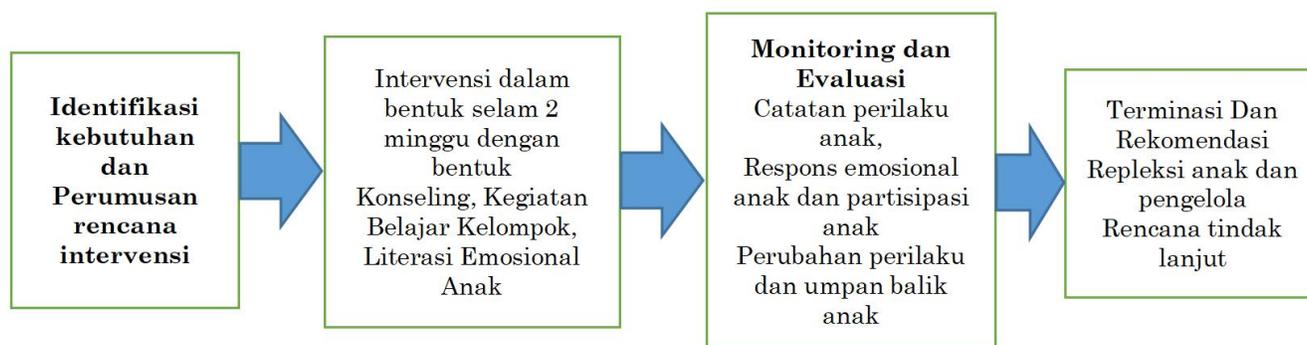
Waktu dan tempat kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Desember 2024, di Panti Asuhan Muhammadiyah Abepura Kota Jayapura. Lokasi pengabdian ini merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang memberikan pelayanan sosial berbasis pendidikan dan nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh, dari berbagai keterbatasan dan karakteristik sosial, ekonomi, budaya.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini mencakup tiga tahapan, yaitu: tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Pada tahapan pertama, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus panti asuhan untuk menemukan kesepakatan terkait dengan tujuan, jadwal dan mekanisme kegiatan, sehingga anak-anak dapat mengikuti secara tertib; selanjutnya melakukan identifikasi kebutuhan psikososial serta menyusun rencana kegiatan secara bersama guna tercapai kesepakatan terkait dengan penguatan kesejahteraan psikososial berbasis pelayanan sosial. Untuk mengetahui psikososial anak, tim melakukan pre test terlebih dahulu.

Selanjutnya tahap pelaksanaan kegiatan, didesain sesuai rencana intervensi yang telah didiskusikan, yang mencakup pendampingan individu, kegiatan kelompok dan edukasi kesehatan dan gizi, serta penguatan spiritual. Kegiatan pendampingan individu dilakukan kegiatan berupa konseling dasar, bimbingan



Gambar 1. Skema alur metode pelaksanaan kegiatan.

belajar dan penguatan motivasi. Sedangkan kegiatan kelompok seperti permainan edukatif dan keterampilan life skill, serta edukasi kesehatan dan gizi, melalui perkenalkan menu makanan yang diolah oleh tim pengabdian dan penguatan spiritual melalui kegiatan sholat berjamaah di panti asuhan.

Evaluasi Kegiatan

Pada akhir intervensi dilakukan evaluasi kegiatan, seperti melakukan braim storming tidak terstruktur dan post test, dengan memperhatikan tiga indikator capaian, yaitu: aspek psikologis, sosial, akademik dan kesehatan. Secara umum, skema alur metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat, sebagai berikut (Gambar 1). Data hasil kegiatan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian terkait dengan penguatan kesejahteraan psikososial anak di panti asuhan, dilaksanakan dengan empat tahapan, seperti pada skema diatas. Pada tahap pertama identifikasi kebutuhan dan perumusan masalah dilaksanakan dengan tujuan menemukan permasalahan dan kebutuhan terkait dengan kesejahteraan psikososial anak secara random, anak diberikan kesempatan secara bebas menulis atau mengungkapkan secara lisan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi rencana intervensi menurut pemahaman anak, dan tim pengabdian kemudian menyusun dalam bentuk rencana

intervensi sesuai kemauan anak. Pelaksanaan intervensi sebagai bagian dari implementasi rencana intervensi, dilakukan melalui konseling dan kelompok belajar serta literasi emosional (Gambar 2).

Dengan menggunakan pre-test dan post test berikut, diketahui kondisi awal dan sesudah treatment tim pengabdian (Tabel 1). Hasil post test menunjukkan kondisi kesejahteraan psikososial anak diketahui bahwa anak masih memiliki sikap keragu-keraguan bahkan tidak mengetahui persis terhadap psikologinya sendiri. Kondisi ini menjelaskan bahwa perlindungan terhadap kondisi psikologi anak menjadi sangat tepat guna menjaga keberlanjutan motivasi dan kepercayaan diri anak. Dengan menggunakan treatment yang diuraikan pada metode pelaksanaan, seperti bimbingan individu, dan penguatan kesehatan dan gizi, diketahui hasil post test anak (Tabel 2).

Hasil post test setelah mengikuti treatment, diketahui bahwa kondisi psikososial anak, yang sebelumnya tidak percaya diri dan ragu-ragu, menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan serta sikap tentang kondisi kesejahteraan psikologis. Pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Asuhan dan tim pengabdian, mempengaruhi pandangan anak tentang potensi dirinya, relasi sosialnya, lingkungannya, kesehatan dan pendidikannya. Walaupun demikian masih terdapat anak-anak yang belum yakin terhadap lingkungan yang berkelompok. Terutama menerima perbedaan dari berbagai aspek ketika berada dalam kelompok. Walau keragaman pengalaman, keterbatasan dan karakteristik, anak-anak

menyadari akan keterbatasan yang dialami terutama akses dengan keluarga, trauma psikososial dan masalah pengelolaan emosional mereka. Karena anak tinggal dan menetap di panti, maka sikap ketergantungan tidak bisa dihindari, artinya lembaga panti asuhan memiliki tugas dan kewajiban menyediakan layanan sosial yang sesuai dengan standar operasional prosedur layanan kesejahteraan sosial anak, termasuk didalamnya psikososial anak.

Berdasarkan uraian diatas anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga. Menurut (Riyanto, 2018)), anak panti asuhan cenderung mengalami gangguan emosional dan sosial akibat kehilangan figur orang tua. Selain itu, penelitian oleh (Dewi, 2022) menyebutkan bahwa anak-anak panti sering mengalami keterbatasan dalam hal kepercayaan diri, interaksi sosial, dan pengelolaan emosi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu mereka yang penuh dengan keterbatasan kasih sayang dan perhatian dari keluarga inti. Karakteristik anak Panti Asuhan Muhammadiyah, di antaranya adalah:

1. Memiliki keterbatasan akses terhadap keluarga inti.
2. Mengalami tantangan emosional dan sosial

akibat pengalaman hidup sebelumnya.

3. Bergantung pada lembaga dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

Karakteristik anak-anak panti asuhan, digunakan sebagai penentu intervensi dalam bentuk penguatan kesejahteraan psikososial anak dalam pelayanan sosial anak. Diketahui bahwa pelayanan sosial anak hanya berfokus pada aktivitas pendidikan dan keagamaan dan olah raga. Pelayanan sosial ini bermitra dengan tenaga kesehatan yang berafiliasi dengan organisasi sosial Muhammadiyah, begitu juga dengan pendidikan di tingkat SD, SMP dan SMA.

Dengan menggunakan metode intervensi sosial dalam model penguatan kesejahteraan psikososial anak, sebagaimana telah diuraikan pada metode pelaksanaan.

Sejalan dengan penjelasan Kelekatan anak terhadap individu yang sering berinteraksi dengannya termasuk pembina panti asuhan menandakan bahwa anak memiliki pengalaman perpisahan dengan orang tua maupun pengasuhnya, sehingga mempengaruhi anak untuk dapat beradaptasi (Dalimunthe, 2020). Berkaitan dengan ketergantungan, anak-anak panti asuhan sejak dini diperkenalkan dengan kemandirian melakukan pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga tidak tergantung pada



Gambar 2. Kegiatan kelompok belajar anak (a) dan literasi (b), di Panti Asuhan Muhammadiyah, Papua.

Tabel 1. Evaluasi awal kegiatan

No	Keadaan sosial, pendidikan kesehatan, spiritual anak	Kesejahteraan psikososial anak melalui pelayanan Sosial		
		Ya (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak (%)
1	Saya memiliki keberanian berbicara di depan teman atau kelompok	9	5	0
2	Saya merasa nyakin dengan kemampuan saya sendiri	12	2	0
3	Saya memiliki semangat mengikuti kegiatan belajar setiap hari di sekolah maupun di panti asuhan	14	0	0
4	Saya memiliki tujuan atau cita-cita yang mudah dicapai	1	6	7
5	Saya tidak mudah tersinggung. Kecewa dan dapat menenangkan diri saat bercanda dengan teman,	5	4	5
6	Saya aktif memberikan ide dalam diskusi kelompok	3	9	2
7	Saya merasa nyaman berinteraksi ketika ada penghargaan pada pendapat yang berbeda	8	5	1
8	Saya membaca buku, bertanya kepada guru, dan mencoba hal baru ketika putus asa dengan nilai tugas disekolah	10	3	1
9	Saya melakukan inisiatif untuk memakai pakaian bersih makanan bergizi dan mengurangi sifat konsumtif	14	0	0
10	Saya memilih fakes yang disediakan LKSA ketika sakit	2	10	2

Tabel 2. Evaluasi akhir kegiatan

No	Keadaan sosial, pendidikan kesehatan, spiritual anak	Kesejahteraan psikososial anak melalui pelayanan Sosial		
		Ya (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak (%)
1	Saya memiliki keberanian berbicara di depan teman atau kelompok	13	1	0
2	Saya merasa nyakin dengan kemampuan saya sendiri	14	0	0
3	Saya memiliki semangat mengikuti kegiatan belajar setiap hari di sekolah maupun di panti asuhan	14	0	0
4	Saya memiliki tujuan atau cita-cita yang mudah dicapai	12	2	0
5	Saya tidak mudah tersinggung. Kecewa dan dapat menenangkan diri saat bercanda dengan teman,	12	1	1
6	Saya aktif memberikan ide dalam diskusi kelompok	13	0	2
7	Saya merasa nyaman berinteraksi ketika ada penghargaan pada pendapat yang berbeda	14	0	0
8	Saya membaca buku, bertanya kepada guru, dan mencoba hal baru ketika putus asa dengan nilai tugas disekolah	14	0	0
9	Saya melakukan inisiatif untuk memakai pakaian bersih makanan bergizi dan mengurangi sifat konsumtif	14	0	0
10	Saya memilih fakes yang disediakan LKSA ketika sakit	12	2	0

bantuan donasi (Ummu Atika Azizah, 2019).

Pada tahap berikutnya dilakukan monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tanya jawab, dan post test secara lisan oleh tim. Hasil evaluasi diketahui bahwa penguatan kesejahteraan psikososial melalui intervensi konseling, belajar kelompok dan literasi emosional anak terjadi peningkatan pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan

sikap positif terhadap keberfungsian sosial anak. Peningkatan terjadi terutama dalam aspek relasi sebaya dan ekspresi emosional. Setiap anak yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan kelompok belajar dan berani mengungkapkan perasaannya, dan menerima masukan berupa saran kritik dari teman-teman dalam panti asuhan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui penguatan kesejahteraan psikososial anak membuktikan bahwa keberadaan panti asuhan Muhammadiyah membuka akses layanan kesejahteraan sosial terutama psikologi sosial dan pelayanan sosial anak. Anak-anak dengan perbedaan pengalaman sosial, ekonomi, budaya mendapatkan pendampingan dan perlindungan secara baik. Intervensi dalam bentuk aktivitas kelompok belajar, konseling dan literasi emosional anak, mampu mengubah pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap anak terhadap pentingnya kesejahteraan psikososial selama di panti asuhan. Rekomendasi dari kegiatan pengabdian ini mencakup Peningkatan program keterampilan hidup yang berkelanjutan dan layanan psikososial yang intensif dan profesional, serta memperluas kemitraan dengan komunitas sekitar agar menunjang kemandirian anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Pengelola dan Pembina Panti Asuhan Muhammadiyah, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberi kesempatan dan dukungan finansial, sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana. Kepada anak-anak panti asuhan yang sudah terlibat aktif selama kegiatan praktikum dan pengabdian, serta tim pengabdian yang terlibat secara aktif memberikan alternatif-alternatif untuk menunjang terlaksananya kegiatan pengabdian di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Y.F. 2023. Meningkatkan kesejahteraan psikososial anak. Jakarta-Indonesia: BantiNews (memahami KTI dengan Seksama).
- Astuti, N.P. 2015. Pengalaman psikososial anak remaja putri di panti asuhan anak Putra Utama 3 Tebet. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bastiana, D. 2022. Upaya pencegahan covid-19 di lingkungan panti asuhan. *LPPM Nahdatul Ulama Surabaya*, 12-18.
- Butler, N., Z. Quigg, R. Bates, L. Jones, E. Ashworth, S. Gowland, and M. Jones. 2022. The contributing role of family, school and peer supportive relationship in protecting the mental wellbeing of children and adolescent. *School Mental Health*. 14: 776-788.
- Dalimunthe, K.L. 2020. Kajian mengenai kondisi psikososial anak yang dibesarkan di panti asuhan. Bandung-Indonesia: Unpad.
- Dewi, A. 2022. Perkembangan sosial anak di panti asuhan. Pustaka Ilmu. Jakarta.
- Disassa, G.A. 2021. Psychosocial support conditions in the orphanage: The importance of Wolisso Project. *International journal of Child and Educational Policy*. 15 (12): 56-65.
- Kirkbride, B.D.M.J. 2024. The social determinants of mental health and disorder: Evidence, prevention and recommendations. *Journal World Psychiatry Association (WPA)*. 23 (1): 58-90.
- Kirkpatrick, K.M. 2020. Adolescents with chronic medical conditions and high completion: The importance of perceived schools belonging. *CIE: Continuity in Education*. 1(1): 50-63.
- Lee, H. 2022. Family economic hardship and children's behavioral and socio-emotional outcomes in middle childhood, direct and indirect pathways. *Children and Youth Services Review*. 136: 10652.
- Simonsen, L., L. Skipper, J.A. Smith. 2025. Welfare reform, consequences for the children. *Arxiv*. 2-68.
- Munifa, M.R. 2022. Peran keluarga terhadap pemenuhan gizi anak usia sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan, Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*. 12(1): 26-32.
- Pannilage, U. 2017. Impact of family on children's wellbeing. *Journal of Sociology and Social Work*. 5(1): 149–158.

- Riyanto, H. 2018. Karakteristik psikososial anak panti asuhan. Penerbit Andi. Surabaya
- Saifah, A.S. 2019. Peran keluarga terhadap perilaku gizi anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan*. 4(2): 83-92.
- Sidig, M. 2017. Peran notaris dalam pembagian warisan kepada anak di luar perkawinan di tinjau dari huku harta kekayaan dan pewarisan serta hukum waris barat. Program Studi Magister Kenotariatan FH Sulta Agung Semarang. Semarang.
- Simonsen. 2025. Welfare reform: Consequences for the children. pp: 1-68.
- Suryadi, M.I. 2025. Peran lembaga sosial dalam memberikan dukungan kesejahteraan bagi keluarga single mother. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. 13-24. Doi: 10.24198/jppm.v5i1.61511.
- Sutinah. 2018. Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). *Dialektika*. 13(1): 66-78.
- Azizah, S.U.A. 2019. Peningkatan kesejahteraan anak yatim melalui usaha AMDK Q-Mas M (Studi kasus panti asuhan KH. Mas Mansyur Malang). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 6(11): 2283-2290.